

Fueling the Fire of Nationalism: The Indramayu People's Resistance Against Japanese Rule and Its Influence on the Indonesian Independence Movement

Rahel Maulina Pasaribu¹, Sry Yanti Barus², Muhammad Arif Fauzi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: rahelmaulinapasaribu@gmail.com; sryyantibr.barus00@gmail.com; muhammadariffauzi799@gmail.com

ABSTRAK

Perjuangan rakyat Indramayu melawan Jepang terjadi dalam konteks penindasan sosial, ekonomi, dan politik yang dialami di bawah kekuasaan Jepang. Kebijakan-kebijakan Jepang seperti kerja paksa, eksploitasi ekonomi, dan kontrol politik serta budaya memicu kemarahan dan perlawanan rakyat. Perlawanan rakyat Indramayu terhadap kekuasaan Jepang menjadi cermin dari semangat kebangsaan yang kuat dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis studi pustaka. Melalui studi pustaka, penelitian mengungkapkan bagaimana kebijakan Jepang selama pendudukan mereka di Indonesia, termasuk eksploitasi ekonomi, kontrol politik dan budaya, serta kekejaman militer, menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi rakyat Indonesia. Kebijakan penyerahan padi yang dipaksakan menjadi pemicu utama perlawanan rakyat Indramayu. Dalam periode ini, masyarakat diwajibkan menyerahkan padi dengan kuota yang sangat tinggi, yang menyebabkan beban ekonomi dan sosial yang berat bagi mereka. Perlawanan rakyat Indramayu, terutama di Desa Cidempet, menjadi bukti nyata keberanian dan kesatuan rakyat dalam menghadapi penindasan. Meskipun menghadapi risiko yang besar, termasuk tindakan represif dari pemerintah Jepang, rakyat Indramayu tetap teguh dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Perlawanan ini bukan hanya berdampak secara lokal, tetapi juga memberi dorongan bagi gerakan kemerdekaan di seluruh Indonesia. Dampak dari perlawanan rakyat Indramayu terhadap gerakan kemerdekaan Indonesia sangat signifikan. Selain meningkatkan kesadaran nasional dan memperkuat kekuatan lokal, perlawanan ini juga mendorong perluasan gerakan kemerdekaan ke wilayah lain dan menginspirasi semangat perjuangan di seluruh Indonesia. Perlawanan rakyat Indramayu menunjukkan pentingnya peran daerah-daerah dalam gerakan kemerdekaan, serta menegaskan bahwa semangat persatuan, keberanian, dan pengorbanan merupakan pondasi yang kuat dalam meraih kemerdekaan.

Keyword: Perlawanan Rakyat Indramayu; Kekuasaan Jepang; Eksploitasi Ekonomi; Kebijakan-Kebijakan Jepang; Kesadaran Nasional

ABSTRACT

The struggle of the Indramayu people against Japan occurred in the context of the social, economic and political oppression experienced under Japanese rule. Japanese policies such as forced labor, economic exploitation, and political and cultural control sparked popular anger and resistance. The resistance of the Indramayu people to Japanese rule was a reflection of the strong national spirit in achieving Indonesian independence. This research uses a qualitative approach with a focus on literature study analysis. Through literature studies, research reveals how Japanese policies during their occupation of Indonesia, including economic exploitation, political and cultural control, and military cruelty, caused extraordinary suffering for the Indonesian people. The forced rice handover policy was the main trigger for the resistance of the Indramayu people. In this period, people were required to hand over very high quotas of rice, which caused a heavy economic and social burden for them. The resistance of the people of Indramayu, especially in Cidempet Village, is clear evidence of the people's courage and unity in facing oppression. Despite facing great risks, including repressive measures from the Japanese government, the people of Indramayu remain steadfast in fighting for their

rights. This resistance not only had a local impact, but also gave impetus to the independence movement throughout Indonesia. The impact of the resistance of the Indramayu people on the Indonesian independence movement was very significant. Apart from increasing national awareness and strengthening local power, this resistance also encouraged the expansion of the independence movement to other regions and inspired a spirit of struggle throughout Indonesia. The resistance of the people of Indramayu shows the important role of regions in the independence movement, and emphasizes that the spirit of unity, courage and sacrifice is a strong foundation in achieving independence.

Keyword: Indramayu People's Resistance; Japanese Dominion; Economic Exploitation; Japanese Policies; National Awareness

Corresponding Author:

Rahel Maulina Pasaribu,
Universitas Negeri Medan,
Jl. Willian Iskandar Ps. V Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Sumatera
Utara 20221, Indonesia
Email: rahelmaulinapasaribu@gmail.com



1. INTRODUCTION

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, perlawanan lokal terhadap kekuasaan Jepang memegang peranan yang sangat penting dalam meraih kemerdekaan. Salah satu contoh perlawanan yang sangat signifikan adalah perlawanan rakyat Indramayu. Perlawanan ini tidak hanya mencerminkan semangat kebangsaan dan patriotisme yang kuat, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya kesatuan dan keberanian dalam menghadapi penjajahan asing.

Perlawanan rakyat Indramayu menjadi bagian integral dari sejarah perjuangan rakyat Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami latar belakang historis serta peran serta masyarakat Indramayu dalam menghadapi penindasan Jepang. Melalui pemahaman ini, kita dapat mengungkap betapa rakyat Indonesia bersatu dan berjuang demi kemerdekaan negara. Perlawanan tersebut tidak hanya terbatas pada aksi fisik melawan penjajah, melainkan juga melibatkan perlawanan non-kekerasan terhadap kebijakan dan penindasan Jepang. Kesatuan dan kekuatan masyarakat Indramayu dalam menentang penindasan menjadi cerminan dari semangat keberanian dan keadilan yang ditanamkan dalam jiwa setiap rakyat Indonesia.

Perlawanan rakyat Indramayu dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang menindas di bawah kekuasaan Jepang. Penindasan dan eksploitasi terhadap rakyat, serta kebijakan-kebijakan yang merugikan, memicu kemarahan dan semangat perlawanan rakyat. Dipimpin oleh para ulama dan tokoh masyarakat, rakyat Indramayu bersatu padu melawan penjajah dengan berbagai cara, baik melalui aksi fisik maupun perlawanan non-kekerasan. Perjuangan mereka juga mencerminkan semangat persatuan dan gotong-royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dalam konteks penulisan sejarah, perlawanan rakyat Indramayu memiliki peranan penting dalam narasi perjuangan bangsa Indonesia. Melalui penelusuran dan pembelajaran lebih lanjut tentang perlawanan ini, kita dapat menggali nilai-nilai keberanian, persatuan, dan semangat patriotisme yang seharusnya terus dijunjung tinggi oleh setiap generasi Indonesia.

Rumusan masalah yang muncul dalam konteks perlawanan rakyat Indramayu melibatkan analisis mendalam tentang motivasi, strategi, dan dampak perlawanan terhadap kekuasaan Jepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang peran serta masyarakat Indramayu dalam perlawanan, serta memahami kontribusi perlawanan lokal terhadap gerakan kemerdekaan nasional. Perlawanan rakyat Indramayu menegaskan pentingnya kesatuan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan dan penindasan. Melalui perlawanan ini, identitas nasional dan kesetiaan terhadap bangsa diperkuat. Dengan mempelajari perlawanan ini, generasi muda dapat mengambil inspirasi dari keberanian serta keteguhan hati para pahlawan masa lalu.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis studi pustaka. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi Perlawanan Rakyat Indramayu Melawan Kekuasaan Jepang Dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Kemerdekaan Indonesia.

Metode kualitatif adalah metode Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang

berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang (Fadli, 2021:50). Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen.

Populasi penelitian ini mencakup sumber-sumber literatur, baik yang terpublikasi maupun yang tersedia secara daring, yang berkaitan dengan Perlawanan Rakyat Indramayu Melawan Kekuasaan Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Kemerdekaan Indonesia. Sampel yang dipilih adalah karya-karya yang paling relevan dan beragam, termasuk buku, artikel jurnal, dan situs web yang menyediakan informasi yang berharga tentang topik yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen yang digunakan adalah teknik pencarian literatur yang efektif, analisis kritis terhadap teks-teks yang ditemukan, dan pengembangan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Analisis ini akan melibatkan identifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan konsep-konsep yang muncul dari literatur yang dikaji. Data akan diinterpretasikan dengan cermat untuk menyelidiki

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. *Kekuasaan Jepang Di Indonesia*

Masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada tahun 1942 dan berakhir pada tahun 1945 yang ditandai dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan suatu periode paling menentukan dalam Sejarah perjuangan bangsa Indonesia (Armelia F, 2009:1).

Tujuan Jepang menyerang dan menduduki Hindia Belanda adalah guna menguasai sumber-sumber alam, terutama minyak bumi. Tujuan ini dimaksudkan untuk mendukung kegiatan perang Jepang dan mendukung industrinya. Oleh Jepang, pulau Jawa akan dijadikan sebagai pusat penyediaan bagi seluruh operasi militer di Asia Tenggara, sedangkan Sumatra dijadikan sebagai sumber minyak utama (Armelia F, 2009).

Penyerbuan dan pendudukan Jepang terhadap Hindia Belanda pada masa Perang Dunia II memiliki tujuan yang jelas yaitu menguasai sumber daya alam, terutama minyak bumi. Dengan langkah ini, Jepang bertujuan untuk memperkuat kegiatan perangnya serta mendukung industri dalam negeri yang tengah berkembang pesat. Dengan menguasai Hindia Belanda, Jepang mengambil kendali atas salah satu kawasan dengan sumber daya alam terkaya di dunia pada saat itu. Hal ini membuktikan ambisi Jepang untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Asia-Pasifik, namun juga menimbulkan penderitaan bagi penduduk setempat yang harus merasakan konsekuensi dari pendudukan tersebut. "

Sebelum melancarkan serangan ke berbagai negara di Asia Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik, pemerintah militer Jepang berupaya untuk memperoleh dukungan atau simpati dari bangsa-bangsa yang akan menjadi target kebijakan imperialisme mereka.

Jepang secara resmi menguasai Indonesia, tepat tanggal 9 Maret 1942 saat penanda tanganan piagam penyerahan dari Belanda ke Jepang di sekitar daerah Kalijati. Peristiwa ini menandakan akhir dari perjalanan panjang Belanda menjajah Indonesia. Dan Indonesia memasuki babak baru dalam sejarah penjajahan dimana sebelumnya di kuasai oleh bangsa Eropa beralih ketangan bangsa Asia yakni Jepang (Ishak, 2012).

Sesudah Jepang berhasil menguasai Hindia Belanda, maka pemerintahan Jepang mulai melaksanakan aksi pembumihangusan. Objek-objek penting perekonomian dihancurkan. Hal ini menyebabkan hamper seluruh kehidupan perekonomian Indonesia lumpuh. Kehidupan ekonomi kemudian sepenuhnya berubah dari keadaan normal menjadi ekonomi perang. Pemerintah pendudukan Jepang mulai mengambil alih kegiatan dan pengendalian ekonomi.

Jepang segera menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk eksploitasi ekonomi yang intensif dan pengendalian ketat terhadap kehidupan rakyat. Prioritas utama pemerintah Jepang adalah menghilangkan keberadaan pasukan Belanda dan sekutu, mengambil alih pemerintahan yang ada, menekan gerakan revolusioner yang mengancam penaklukan mereka, serta menghapuskan pengaruh Barat. Selain itu, kebijakan Jepang terhadap masyarakat pribumi juga bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya ekonomi dan tenaga kerja untuk mendukung operasi militer mereka. Untuk alasan ini, kontrol atas produksi, distribusi hasil panen, dan bahan komoditas ditempatkan di bawah kendali pemerintah, dengan pasokan yang diberikan terutama untuk kepentingan pasukan militer (Angraini & Artono, 2016).

Dalam menerapkan kebijakan tersebut, kerjasama dengan seluruh rakyat menjadi hal yang penting. Pemerintah militer Jepang menginisiasi sejumlah program untuk mendapatkan dukungan dari rakyat, sekaligus membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Media propaganda digunakan secara luas, dan program-program "latihan" diorganisir melalui kelompok-kelompok yang dibentuk dari kalangan masyarakat kelas bawah.

Adapun kebijakan-kebijakan Jepang yang diterapkan di Indonesia selama masa pendudukan yaitu:

a) Romusha

Kebijakan kerja paksa (romusha) untuk kepentingan perang Jepang merupakan salah satu penindasan terberat. Jutaan rakyat dipaksa bekerja tanpa upah layak, dengan kondisi yang tidak manusiawi, dan sering mengalami kekerasan dari pengawas Jepang.

b) Seikerei

Kewajiban untuk menyembah Kaisar Jepang (Tenno Heika) dengan membungkuk ke arah Tokyo setiap pagi (seikerei) dianggap sebagai penghinaan terhadap martabat dan keyakinan rakyat Indonesia. Hal ini memicu perlawanan, terutama dari kalangan agama. Di Indramayu, perlawanan terhadap seikerei pecah di Pesantren Sukamanah pada Februari 1944. Para santri dan kiai menolak untuk melakukan seikerei karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

c) Eksploitasi Ekonomi

Jepang menguasai sumber daya alam Indonesia dan mengeksploitasinya untuk kepentingan perang. Hasil pertanian, perkebunan, dan pertambangan dirampas, dan rakyat dipaksa menjual hasil panen mereka dengan harga yang sangat murah. Di Indramayu, Jepang merampas hasil panen padi rakyat dan memaksa mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah. Hal ini menyebabkan kelaparan yang meluas di Indramayu.

d) Kontrol Politik dan Budaya

Jepang berusaha menghapuskan pengaruh Belanda dan menanamkan budaya Jepang di Indonesia. Bahasa Belanda dilarang digunakan, dan digantikan dengan bahasa Jepang. Organisasi-organisasi politik dan budaya lokal dibubarkan dan digantikan dengan organisasi bentukan Jepang.

e) Kekejaman Militer

Jepang sering melakukan tindakan kejam terhadap rakyat Indonesia, seperti pembantaian, penyiksaan, dan pemerkosaan. Di Indramayu, tentara Jepang melakukan pembantaian terhadap rakyat sipil di beberapa desa, seperti Desa Lohjeger dan Desa Sukagumiwang.

Kebijakan-kebijakan Jepang tersebut menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi rakyat Indonesia. Kemiskinan, kelaparan, dan penyakit merajalela. Banyak rakyat yang meninggal karena kelaparan, penyakit, dan kekerasan. Kondisi yang buruk ini memicu berbagai perlawanan rakyat di berbagai daerah, seperti perlawanan rakyat Indramayu.

B. Perlawanan Rakyat Indramayu Terhadap Kekuasaan Jepang

Selama masa pendudukan Jepang, Indramayu dijadikan pusat pasokan beras untuk pulau-pulau di luar Jawa serta untuk kebutuhan medan pertempuran di Pasifik Selatan. Hal ini dikarenakan Indramayu merupakan salah satu daerah pertanian padi yang sangat penting dan dikenal sebagai Gudang Beras Jawa. Sebanyak 55% wilayahnya merupakan lahan sawah yang subur. Beras yang dihasilkan di Indramayu memiliki reputasi tinggi karena kualitasnya yang unggul dan rasanya yang lebih baik daripada beras berbutir panjang dari daerah lain di Asia Tenggara. Dukungan dari tanah yang subur dan iklim tropis membuat tanaman padi mudah untuk ditanam dan menghasilkan beras berkualitas. Keberadaan beras dari Indramayu menjadi semakin penting karena kondisi perang membuat transportasi jarak jauh dan pelayaran menjadi sulit, serta keamanan laut yang memburuk. Jepang berencana untuk memprioritaskan Pulau Jawa dalam memenuhi kebutuhan akan beras. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Jawa diminta untuk memenuhi dua tugas: pertama, memastikan pasokan beras untuk kebutuhan lokal; kedua, meningkatkan produksi bahan makanan untuk kepentingan perang. Selain beras, Jepang juga meminta ternak. Dengan dalih kepentingan perang, tiga perempat jumlah ternak yang dimiliki penduduk harus diserahkan kepada pemerintah Jepang, dan ancaman penyitaan diberlakukan bagi yang tidak mematuhi perintah tersebut (Anggraini & Artono: 2016).

Selama masa penjajahan Jepang di Kabupaten Indramayu, penduduk diwajibkan untuk melaksanakan program "wajib setor beras", yang sering disebut sebagai "Zaman Kuintalan". Istilah ini berasal dari kata "Quintaal", yang merupakan satuan berat sebesar 100 Kg yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang. Para petani juga menyebut periode ini sebagai masa penyeteroran padi. Dalam periode ini, masyarakat diwajibkan untuk menyeterorkan sejumlah padi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pendudukan, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan beras untuk keperluan perang.

Selama masa pendudukan Jepang di Indramayu, tekanan terhadap para petani semakin meningkat. Mereka diperintahkan untuk menyerahkan kuota yang sangat tinggi, bahkan mencapai 15 sampai 20 kuintal padi basah per hektar. Hal ini menjadikan Indramayu ditugaskan untuk menyerahkan padi dengan jumlah yang

jauh lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain. Pada masa tersebut, pungutan padi dari para petani dilakukan oleh badan-badan pemerintah atau semi-pemerintah, yang mengakibatkan mekanisme tradisional melalui tengkulak menjadi tidak relevan. Proses pungutan padi dimulai sebelum panen, dimana para petani harus melapor kepada balai desa agar kucho (pengawas) dapat mengirim orang untuk mengawasi pelaksanaan panen di sawah. Kuota yang telah ditetapkan per hektar kemudian diambil oleh para pejabat desa pada saat itu juga. Jika hasil panen kurang dari kuota yang ditentukan, petani harus menambah kekurangannya dari persediaan rumah tangganya, yang biasanya diperolehnya dari hasil panen di sawah orang lain. Para petani yang telah menyerahkan padi menerima uang dari pemerintah, namun pada tahun pertama, sebagian uang tersebut dipotong untuk pajak tanah, sehingga hanya sisanya yang dibayarkan kepada para petani. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para petani menerima pembayaran atas padi yang mereka serahkan, namun potongan untuk pajak tanah mengurangi jumlah yang sebenarnya mereka terima.

kewajiban "wajib setor beras" ini merupakan salah satu aspek dari penindasan yang mereka alami selama masa pendudukan Jepang. Keharusan untuk menyerahkan sejumlah besar beras dan padi menyebabkan beban ekonomi dan sosial yang berat bagi masyarakat Indramayu. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Jepang selama masa pendudukan tidak hanya menciptakan nilai budaya baru, tetapi juga menyebabkan guncangan sosial yang belum pernah dialami sebelumnya. Eksploitasi sumber daya ekonomi menyebabkan kemiskinan merata secara signifikan, sementara perekrutan tenaga kerja pedesaan sebagai romusha mengganggu kegiatan pertanian. Kesenjangan antara berbagai kelompok sosial semakin tajam, dan hierarki kelas penguasa tradisional terkikis secara signifikan. Kesejahteraan sosial merosot drastis, mencapai titik di mana tingkat kematian melebihi tingkat kelahiran, dan jumlah penduduk mulai menurun untuk pertama kalinya dalam sejarah Jawa. Di beberapa daerah, seperti Cirebon Shu, tingkat kematian bahkan lebih tinggi daripada tingkat kelahiran. Pada tahun 1944, tekanan dari pemerintah setempat semakin meningkat, terutama terkait dengan persyaratan serah terima padi. Peraturan baru yang dikeluarkan sangat menakutkan dan merendahkan martabat penduduk. Dalam kondisi yang semakin memburuk, perlawanan besar-besaran dari petani pun terjadi sebagai respons terhadap tekanan dan eksploitasi yang mereka alami. Indramayu merupakan satu-satunya Kabupaten di Pulau Jawa dimana pada masa pendudukan Jepang terjadi pemberontakan besar-besaran yang dilakukan oleh para petani yang menolak adanya kebijakan pengumpulan padi.

Perlawanan rakyat indramayu Meletus pada bulan April 1944, karena rakyat dipaksa untuk menyerahkan Sebagian besar hasil panen padi dan bekerja paksa. Ketegangan antara petani dan petugas pengumpul padi di Indramayu Timur mencapai puncaknya saat musim panen tiba. Awalnya, kegelisahan ini terjadi di Desa Kaplongan, yang berada di wilayah perbatasan antara Cirebon dan Indramayu, hingga mencapai Gunco Karangampel. Pada bulan April 1944, protes petani terjadi di Desa Kaplongan terkait masalah kewajiban pengumpulan padi. Berita protes ini mencapai tentara Jepang yang bermarkas di Cirebon, sehingga mereka segera merespons dengan mengirim satu kompi truk bersenjata lengkap melalui Desa Kedungbunder menuju Desa Kaplongan.

Perlawanan rakyat Indramayu bermula dari kebijakan penyerahan wajib padi yang dipaksakan Jepang kepada penduduk. Pada tanggal 3 April 1944, Sonco Karangampel bersama polisi mendatangi Balai Desa Kaplongan dengan tujuan mengangkut padi milik Haji Aksan yang menolak untuk diserahkan. Penolakan ini menjadi pemicu kemarahan di kalangan rakyat, yang kemudian memicu meletusnya perlawanan terhadap kekuasaan Jepang di Desa Kaplongan. Peristiwa ini menjadi titik awal dari gelombang perlawanan rakyat Indramayu yang kemudian menyebar ke desa-desa lainnya.

Perlawanan ini meluas hingga daerah pedesaan indramayu seperti lohbenner dan sindang. Oleh penduduk setempat peristiwa ini sering disebut sebagai perlawanan Cidempet. Perlawanan di lohbenner terjadi pada tahun 1944 yang dipimpin oleh H. Madriyas. Sebab dari perlawanan ini karena para ulama tidak tahan menyaksikan penderitaan rakyat akibat kekejaman jepang.

Musim panen tahun 1944 telah tiba, namun Tentara Jepang segera melakukan inspeksi terhadap hasil panen padi di seluruh wilayah Indramayu tanpa memperhitungkan persediaan makanan rakyat dan biaya penggarapan sawah yang telah ditanami oleh petani. Tentara Jepang dan para pegawai pribumi yang dipekerjakan oleh mereka berkeliaran di setiap desa di Indramayu untuk mengambil padi secara paksa. Tindakan ini tidak hanya mengabaikan kebutuhan masyarakat, tetapi juga menimbulkan kebencian yang mendalam terhadap kekuasaan Jepang. Puncak ketegangan terjadi pada tanggal 6 Mei 1944 ketika pemberontakan meletus di Desa Cidempet. Pemberontakan ini dengan cepat menyebar ke seluruh desa di Indramayu, menciptakan gelombang protes sosial yang luas terhadap Jepang dan penindasan pungutan padi yang tidak adil (Iryana, 2016).

Desa-desa yang terlibat dalam protes dan bentrokan dengan pihak Jepang dapat dikategorikan berdasarkan kecamatan sebagai berikut:

- a) Kecamatan Lohbener: yang meliputi Desa Cidempet, Desa Arahan Kidul, Desa Arahan Lor, Desa Pranggong dan Desa Sukasari
- b) Kecamatan Sindang: yang meliputi Desa Panyindangan Kulon, Desa Lamarin Tarung, Desa Panyingkiran Kulon, Desa Panyingkiran Kidul, Desa Cangkring, Desa Centigi Wetan, dan Desa Centigi Kulon
- c) Kecamatan Losarang: meliputi Desa Cemara, Desa Sekirar Cikedung
- d) Kecamatan Sliyeg meliputi Desa Tugu, Desa Gadingan, Desa Sliyeg dan Desa Jalaksana
- e) Kecamatan Kertasmaya: meliputi Desa Babadan Tenajar, Desa Bolon, Desa Jambe, dan Desa Kliwed
- f) Kecamatan Anjatan: meliputi Desa Anajatan, Desa Bugis, dan Desa Salam Darma

Protes sosial di masyarakat Cidempet diprakarsai oleh sejumlah tokoh yang termasuk:

- a) Haji Madrais dari Desa Cidempet
- b) Haji Dulkarim dari Desa Panyindangan Kidul
- c) Sura dari Desa Sindang
- d) Karsina dari Desa Sliyeg
- e) Tasiah dari Desa Pranggong

Mereka adalah para pemimpin yang memimpin ratusan bahkan ribuan warga dari berbagai desa di Kecamatan Lohbener, Sindang, Losarang, dan wilayah lain di Indramayu untuk bersama-sama menentang kebijakan pemerintah Jepang. Mereka bergerak bersama atas nama solidaritas iman Islam dan kemarahan yang berkobar di kalangan masyarakat Indramayu, yang dipicu oleh kebijakan penyerahan padi yang diberlakukan secara paksa oleh pemerintah Jepang.

Pemberontakan Desa Cidempet menyebabkan solidaritas masyarakat Indramayu di setiap desa untuk bersatu melawan kekuasaan Jepang. Keberanian rakyat dalam melawan penguasa menjadi bukti bahwa petani Indramayu bersedia menghadapi segala risiko, bahkan nyawa mereka dipertaruhkan. Setelah peristiwa Kaplongan dan Cidempet, kekacauan menyebar ke seluruh wilayah, mengganggu stabilitas keamanan. Berita tentang pemberontakan di Desa Cidempet segera menyebar luas, baik di dalam maupun di luar wilayah Indramayu. Tentara Jepang dari Keresidenan Cirebon, dan bahkan bala bantuan dari Pekalongan, dihadirkan sebagai respons atas pemberontakan ini. Sementara itu, pemberontakan rakyat Indramayu terus berlangsung di berbagai tempat.

Protes sosial di Indramayu berakhir setelah banyaknya kiai desa yang ditangkap dan dengan kemerdekaan Indonesia, Jepang kemudian meninggalkan Indramayu. Dampak dari kerusuhan petani di Indramayu adalah bahwa masyarakat kembali giat bekerja di bidang pertanian karena mereka tidak lagi diwajibkan menyerahkan hasil panen padi kepada pihak Jepang. Akibatnya, produksi pertanian mereka meningkat secara signifikan.

C. Dampak Perlawanan Terhadap Gerakan Kemerdekaan Indonesia

Perlawanan rakyat Indramayu terhadap gerakan kemerdekaan Indonesia memiliki dampak yang penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Indramayu, sebuah daerah di Jawa Barat, turut aktif dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dampak dari perlawanan ini antara lain:

- a) Peningkatan Kesadaran Nasional

Perlawanan rakyat Indramayu membantu meningkatkan kesadaran nasional di kalangan penduduk setempat. Mereka menyadari pentingnya persatuan dan perjuangan bersama untuk mencapai kemerdekaan dari penjajahan. Perlawanan terhadap kebijakan penyerahan padi secara paksa oleh pemerintah Jepang memperkuat kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat Indramayu. Mereka bersatu dan bertindak sebagai satu kesatuan untuk melawan penindasan, menunjukkan semangat perlawanan yang kuat untuk mencapai kemerdekaan.

- b) Pembentukan Kekuatan Lokal

Perlawanan tersebut membantu membangun dan memperkuat kekuatan lokal di Indramayu. Berbagai kelompok masyarakat bergabung untuk melawan penjajah, mengorganisir diri, dan memperkuat pertahanan. Perlawanan ini menjadi wadah bagi berbagai kelompok masyarakat di Indramayu untuk bersatu dan saling bahu membahu melawan penjajah. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan politik dikesampingkan demi tujuan bersama, yaitu untuk membebaskan diri dari penindasan.

c) Mendorong Perluasan Gerakan Kemerdekaan

Perlawanan di Indramayu turut mendorong perluasan gerakan kemerdekaan ke wilayah lain di Indonesia. Keberanian dan semangat perlawanan dari Indramayu memengaruhi gerakan nasional secara keseluruhan.

d) Pengorbanan dan Perjuangan

Perlawanan rakyat Indramayu menunjukkan semangat perjuangan yang tinggi dan kesiapan untuk mengorbankan segalanya demi kemerdekaan. Pengorbanan ini menginspirasi perjuangan di tempat lain dan memperkuat semangat perlawanan di seluruh Indonesia.

e) Pentingnya Peran Daerah-daerah

Perlawanan di Indramayu menggaris bawahi pentingnya peran daerah-daerah dalam gerakan kemerdekaan. Bukan hanya pusat-pusat kekuatan politik di Jawa, tetapi juga daerah-daerah pedalaman memiliki peran yang signifikan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Perlawanan rakyat Indramayu merupakan salah satu contoh nyata bagaimana daerah-daerah di Indonesia memainkan peran penting dalam gerakan kemerdekaan. Semangat perlawanan, persatuan, dan solidaritas mereka menjadi inspirasi bagi generasi penerus untuk terus menjaga dan mengisi kemerdekaan dengan karya dan pengabdian.

4. CONCLUSION

Perlawanan rakyat Indramayu terhadap kekuasaan Jepang merupakan bagian integral dari perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks sejarah perjuangan bangsa, perlawanan ini mencerminkan semangat kebangsaan, patriotisme, dan keberanian dalam menghadapi penjajahan asing. Berbagai faktor, seperti penindasan ekonomi, politik, dan sosial yang dilakukan oleh Jepang, memicu kemarahan dan semangat perlawanan masyarakat Indramayu.

Selama masa pendudukan Jepang, kebijakan-kebijakan yang merugikan, seperti kerja paksa (romusha), kewajiban untuk menyembah Kaisar Jepang (seikerei), eksploitasi ekonomi, kontrol politik dan budaya, serta kekejaman militer, menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi rakyat Indonesia. Di tengah kondisi tersebut, perlawanan rakyat Indramayu meletus sebagai respons terhadap penindasan dan eksploitasi yang mereka alami. Perlawanan ini mencakup penolakan terhadap kebijakan penyerahan padi secara paksa, yang menjadi pemicu utama pemberontakan di berbagai desa di Indramayu.

Perlawanan rakyat Indramayu berhasil menggalang solidaritas dan persatuan di antara masyarakat, baik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, maupun politik. Para pemimpin perlawanan, seperti ulama dan tokoh masyarakat, memainkan peran penting dalam mengorganisir dan memimpin perlawanan tersebut. Keberanian dan keteguhan hati para pahlawan masa lalu menjadi inspirasi bagi generasi penerus untuk terus memperjuangkan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan dengan pengabdian.

Dampak perlawanan rakyat Indramayu terhadap gerakan kemerdekaan Indonesia sangat signifikan. Perlawanan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran nasional di kalangan penduduk setempat, tetapi juga membentuk dan memperkuat kekuatan lokal, mendorong perluasan gerakan kemerdekaan, menunjukkan semangat perjuangan dan pengorbanan, serta menegaskan pentingnya peran daerah-daerah dalam gerakan kemerdekaan.

Secara keseluruhan, perlawanan rakyat Indramayu merupakan bagian penting dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Melalui perlawanan ini, nilai-nilai keberanian, persatuan, patriotisme, dan pengabdian tertanam dalam jiwa setiap generasi Indonesia, menjadi landasan bagi pembangunan bangsa yang lebih maju dan adil. Perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan Indramayu menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus menghargai dan menjaga kemerdekaan yang telah diraih dengan darah dan air mata.

REFERENCES

- Angraini, G., & Artono. (2016). Politik Padi pada Masa Pendudukan Jepang di Indramayu Tahun 1942-1944. *Jurnal Avatara*, 4(3).
- Armelia, F. (2019). Pendudukan Jepang di Indonesia. Jawa Tengah: Alprin.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1).
- Gischa, S. (2022, August 13). Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Jepang. Diakses dari: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/13/180000369/perlawanan-rakyat-indonesia-terhadap-jepang-?page=all>
- Iryana, W. (2016). Protes Sosial Petani Indramayu pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945). *Jurnal Patanjala*, 8(3).
- Ishak, M. (2012). Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia. *Jurnal Inovasi*, 9(1).
- Ningsih, W. L. (2023, January 7). Keterkaitan Perang Dunia II dengan Masuknya Jepang ke Indonesia. Diakses dari: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/07/180000479/keterkaitan-perang-dunia-ii-dengan-masuknya-jepang-ke-indonesia?page=all>

-
- Pertiwi, E. D, Syah, I., & Arif, S. (2018). Perlawanan Petani di Indramayu terhadap Jepang Tahun 1944. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 6(2).
- Savitri, D. (2023, March 17). Dampak Positif dan Negatif Kebijakan Jepang Selama Menjajah Indonesia. Diakses dari: [https://www. detik. com/edu/detikpedia/d-6624303/dampak-positif-dan-negatif-kebijakan-jepang-selama-menjajah-indonesia](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6624303/dampak-positif-dan-negatif-kebijakan-jepang-selama-menjajah-indonesia)